Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara)

[1]Nurhanifah, [2*]Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani Nst
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
Email: *rizka.tes@gmail.com

Tanggal Submit: 20 November 2021 Tanggal diterima: 25 November 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

Abstrak: Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak sangat menentukan pembentukan karakter islami anak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, terutama pada usia sekolah dasar (6-12 tahun). Orang tua diharapkan menjadi pendengar dan komunikator ulung yang dapat membangun koordinasi-interaksi dalam mengasuh anak. Namun, ada hambatan ketika kedua orang tua bekerja penuh waktu sehingga intensitas pertemuan terbatas. Peneliti ingin mengetahui pola komunikasi keluarga orang tua bekerja terhadap perkembangan karakter islami anak usia sekolah dasar dengan studi kasus pada dua keluarga di Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Jenis penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dua keluarga yang sama-sama merupakan pasangan suami-istri yang bekerja menerapkan pola komunikasi keluarga berbeda dalam upaya mengembangkan karakter religius anak. Keluarga I menggunakan pola komunikasi persamaan *(equality pattern)* dengan pengasuhan keteladanan dan pembiasaan, sedangkan Keluarga II menerapkan komunikasi seimbang terpisah *(balance split pattern)* dengan pengasuhan pembiasaan tanpa keteladanan.

Kata kunci: Karakter Islami Anak, Komunikasi Keluarga, Orang Tua Bekerja, Pola Asuh

Abstract: *Family communication between parents and children greatly determines the formation of a child's Islamic character based on the Qur'an and hadith, especially at elementary school age (6-12 years). Parents are expected to be excellent listeners and communicators who can build coordination-interaction in parenting. However, there are obstacles when both parents work full time so the intensity of the meeting is limited. Researchers want to know the communication patterns of working parents' families on the development of Islamic character in elementary school-aged children with a case study of two families in the district. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, North Sumatra. This type of qualitative research uses literature study, observation and in-depth interviews. The results showed that two families who were both husband and wife worked to apply different family communication patterns in an effort to develop the religious character of their children. Family I uses an equality pattern of communication with exemplary care and habituation, while Family II applies a balanced split pattern with habituation care without exemplary.*

Keywords: *Islamic Character of Children, Family Communication, Working Parents, Parenting*

PENDAHULUAN

Keluarga ialah unit terkecil dan institusi sosial pertama yang ditemui anak dalam kehidupan. Maka, setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab mendidik

dan mengasuh anak penuh kesungguhan serta berupaya membangun ikatan *(bonding)* dengan anak dan rasa saling membutuhkan terutama selama perkembangan karakter di usia dini sebagai bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial. Ikatan yang erat antara orang tua dan anak sehari-hari tercipta dari intensitas pertemuan dan komunikasi keluarga.

Menurut Aziz Safrudin, komunikasi keluarga adalah pengorganisasian menggunakan kata, sikap tubuh atau gestur, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan dan saling mengerti, dengan tujuan memelihara interaksi antara anggota keluarga sehingga tercipta komunikasi efektif, serta terbangun kepercayaan dan keterbukaan yang membantu orang tua mengetahui perkembangan fisik maupun psikis anak.[1]

Komunikasi keluarga bertujuan membangun koordinasi dan interaksi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Orang tua diharapkan menjadi pendengar dan komunikator ulung, teladan, menciptakan lingkungan belajar selama di rumah, mengembangkan pola berpikir anak, dan menanamkan nilai-nilai akidah sejak dini. Semua hal tersebut menjadi pondasi kuat dan pengawas atas seluruh aktivitas kehidupan anak hari ini, esok, dan seterusnya. Dapat dikatakan, kualitas interaksi merupakan poin utama pola komunikasi keluarga.

Secara teori, ada tiga komponen utama komunikasi keluarga, yakni komunikator, pesan *(message)*, dan komunikan. Setiap anggota keluarga berpotensi menjadi seorang komunikator dan komunikan dalam tatanan keluarga, baik itu ayah, ibu, maupun anak. Pesan yang ingin disampaikan tidak terbatas dalam bahasa verbal maupun nonverbal.[2]

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak dalam keluarga, maka ditetapkan tiga model atau pola komunikasi keluarga yang umum ditemukan yaitu model stimulus-respon (S-R), model ABX, dan model interaksional. Dalam pola model stimulus-respon (S-R), terjadi proses 'aksi-reaksi'. Kata-kata verbal (lisan dan

[1] Safrudin Karya Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 235.

[2] Bagus Ahmad, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius di Dusun Utara Sungai Dadapan Grujugan Bondowoso," *Jurnal Mahasiswa Al-Ishlah* 1, no. 1 (2021): 4, https://jurnal.stitalishlahbondowoso.ac.id/index.php/jurmalah/article/view/53.

tulisan), nonverbal (isyarat), gambar, dan tindakan tertentu dapat memunculkan respon atau rangsangan dari orang lain.[3] Seorang ahli psikologi sosial, Newcomb, mengemukakan model komunikasi keluarga ABX. Bahwa ada proses penyampaian informasi dari seseorang (A) kepada orang lain (B) tentang sesuatu (X). Dalam hal ini, interaksi A dan B saling membutuhkan satu sama lain bahkan ketergantungan.[4] Berlawanan dengan pola komunikasi keluarga S-R yang mengasumsikan manusia adalah objek pasif. Sementara itu, model interaksional justru sebaliknya. Manusia merupakan individu yang aktif dalam menafsirkan pesan, simbol, makna, tindakan, dan lainnya.[5]

Menurut De Vito, ada empat pola komunikasi keluarga yang berperan dalam pembentukan karakter anak pada usia dini, sebagai berikut;[6] *Pertama,* pola Komunikasi Persamaan *(Equality Pattern)*. Pola ini memberi kesempatan secara seimbang kepada setiap anggota keluarga. Semua peran yang dimainkan berkedudukan sama. Tidak ada sistem derajat tinggi-rendah karena semua setara kemampuannya, pun tidak ada istilah pemimpin dan pengikut, maupun pemberi dan penerima pendapat. *Kedua,* pola Komunikasi Seimbang Terpisah *(Balance Split Pattern)*.Dalam pola ini, setiap anggota keluarga memegang kekuasaan sesuai bidang masing-masing. Artinya, ada pembagian terpisah untuk tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Contohnya, suami bertugas mencari nafkah, istri mengurus anak dan menyelesaikan urusan domestik. *Ketiga,* pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah *(Unbalanced Split Pattern)*. Kebalikan dari pola komunikasi seimbang terpisah, dalam pola ini satu orang mendominasi dan sering didapuk sebagai pemegang kendali. Dalam kebanyakan kasus, dominasi tersebut dikarenakan faktor tertentu, seperti penampilan fisik, pengalaman, pengetahuan (kognitif), maupun pendapatan. Perdebatan sering terjadi dalam pola ini, namun biasanya pihak yang kurang dominan memilih mengalah dan membiarkan pihak yang lebih unggul memenangkan perdebatan. *Keempat,* pola Komunikasi Monopoli *(Monopoly Pattern)*. Sebagaimana halnya permainan monopoli, akan ada satu orang yang memiliki kekuasaan. Bertugas

[3] Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 38.

[4] Djamrah, 40.

[5] Djamrah, 42.

[6] Titi Trismayani, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kepada Anak" (UIN Imam Bonjol Padang, 2017).

memerintah daripada menjalin komunikasi dan kesepakatan, memberi wejangan, serta mendengarkan umpan balik *(feedback)*. Orang tersebut tidak pernah meminta pendapat dan bersikukuh pada pendapatnya sendiri sampai menetapkan keputusan akhir. Biasanya, jarang terjadi perdebatan dalam komunikasi monopoli karena sejak awal terlihat siapa pihak yang layak menang karena memiliki hak kekuasaan lebih besar.

Dalam konsep komunikasi keluarga, ada tiga hal penting yang dapat membangun jenis hubungan penuh kasih sayang di dalam keluarga yaitu bercerita, mendengarkan, dan berempati. Dari bercerita, orang tua diharapkan bersedia membuka diri guna memberi kesempatan kepada anak mengutarakan apa saja yang dialaminya di lingkungan. Jika anak tidak pernah berbagi pengalaman dengan orang tua, maka si anak menjadi pribadi yang cenderung tertutup dan sulit mengekspresikan keinginan.[7]

Bercerita sebaiknya dibersamai dengan mendengarkan secara saksama. Hal ini bukan saja mendorong keterbukaan diri si kecil, tetapi juga mengajarkan anak pentingnya menghargai. Bahwa setiap cerita hendaknya didengarkan dari awal sampai selesai. Tidak boleh memotong pembicaraan orang lain. Seiring melihat kebiasaan orang tua mendengarkan, anak akan tumbuh menjadi pribadi sabar ketika menjadi pendengar. Ini merupakan contoh akhlak baik yang perlu dipertahankan. Poin tak kalah penting dari bercerita dan mendengarkan yaitu berempati. Seolah merasakan apa yang dialami orang lain dibuktikan dengan perilaku. Belajar berempati membuat anak bertanggung jawab serta memahami keinginan dan kebutuhan diri lebih bijak.[8]

Dalam Islam, mendidik anak berkarakter religius yakni membangun kepribadian anak yang salih dan salihah, teguh iman, taat beribadah, berakhlak terpuji, berkata dan bertindak semata mengharap ridho Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, mengembangkan karakter islami anak harus berangkat dari ajaran Allah *subhana wa ta'ala* dan Rasul-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Berbicara tentang karakter erat kaitannya dengan akhlak. Islam

[7] Muhammad Ma`arif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2016): 47–58, https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1.

[8] Andika Aprilianto, "Karakteristik Individu Dan Persepsi Tentang Gaya Pengasuhan Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (December 6, 2017): 54–62, https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.30.

menyebutnya *akhlaqul karimah* (kelakukan terpuji) yang ditampilkan seseorang - dalam hal ini anak- melalui aktivitas sehari-hari dimulai dari rumah.

Hanya, melihat fakta dewasa ini tidak sedikit permasalahan keluarga terjadi ketika perkembangan karakter anak kurang mendapat pengawasan, perhatian, dan pengetahuan terutama dalam hal agama dikarenakan kesibukan kedua orang tua yang bekerja. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan berkeluarga, situasi dan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak menjadi berubah. Tidak semua orang tua menerapkan pola asuh yang sama agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik terutama dalam implementasi nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari.

Pola pengasuhan orang tua diartikan sebagai proses mendidik, membimbing, dan membina anak secara sadar dan terencana baik jiwa dan raga sejak lahir hingga dewasa agar karakter anak berkembang sesuai dengan norma-norma berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Selama prosesnya, bentuk pengasuhan dapat tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih jenis pola asuh yang tepat bagi anak sesuai dengan konteks kebutuhan dan kemampuan dimiliki anak. Dalam ajaran Islam, ada dua pola pengasuhan orang tua, meliputi:*Pertama,* pola pengasuhan dengan keteladanan orang tua. Orang tua berperan memberikan teladan dalam sikap dan perilaku untuk dicontoh hingga menjadi kebiasaan baik di kemudian hari.*Kedua,* pola pengasuhan dengan pembiasaan. Metode teladan perlu dibersamai dengan pembiasaan guna mencapai keseimbangan agar menunjang keberhasilan dalam mengasuh anak. Orang tua harus menjadi gambaran hidup utama terhadap akhlak manusia pada anak.[9]

> *"Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras), dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S Al-Tahrim ayat 6)*

Dalam ajaran Islam, pola pengasuhan orang tua pada dasarnya bukan hanya bertujuan melahirkan anak yang cerdas secara intelektual saja. Lebih dari itu

[9] Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 152.

diharapkan dapat membangun peradaban sebagai manusia berakhlak mulia, tekun beribadah, dan senantiasa memelihara *ukhuwah islamiyah* sebagai landasan persatuan dan persaudaraan.

Perkembangan karakteristik anak secara bermakna dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, baik yang bekerja maupun tidak.[10] Hal itu dikarenakan pola asuh berkaitan dengan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap, dan perlakuan adil sebagai area terdekat pada anak. Tentunya karakter anak tumbuh dari pembiasaan-pembiasaan dari rumah. Juga berangkat dari ungkapan para ulama, *"Al-ummu madrasatul ula* (ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya)," bahwa sosok ibu merupakan pengasuh sekaligus pendidik paling pertama bagi sang buah hati. Walau begitu bukan berarti seorang ayah tidak memiliki peran. Seorang ibu dan ayah berdampingan -bekerja sama- membentuk kepribadian anak, dalam hal ini karakter islami.

Sesuai latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi keluarga orang tua yang bekerja terhadap perkembangan karakter islami anak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dengan mengambil studi kasus pada dua keluarga yang merupakan pasangan suami-istri bekerja dan memiliki anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Metode kualitatif menggunakan banyak referensi dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan lainnya, serta observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk menyempurnakan pembahasan dalam penelitian.[11] Lokasi penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Untuk subjek penelitian ini adalah informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan informan/narasumber sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan objek penelitian ialah pola komunikasi keluarga pada orang tua yang bekerja dalam membentuk karakter islami anak.

[10] Abu Ahmadi and Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 167.
[11] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif" (Malang, 2017), 40–42.

Peneliti melakukan wawancara pada dua keluarga terdiri dari pasangan suami-istri yang bekerja dan memiliki anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Wawancara dilakukan dua kali pada tanggal 5 Desember 2021 dan 12 Desember 2021. Adapun keluarga I yaitu seorang suami yang bekerja sebagai seorang pengacara dan istri seorang Aparatur Sipil Negara (ASN), memiliki anak usia 6 tahun 8 bulan yang saat ini duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas 1. Keluarga II adalah suami berprofesi sebagai ASN dan ibu merupakan karyawan di salah satu bank swasta di Sumatera Utara, memiliki anak usia 6 tahun kelas 1 SD. Setelah melakukan tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara, peneliti menganalisis data dari yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yaitu dua keluarga (terdiri dari ayah, ibu, dan anak usia sekolah dasar) di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan status kedua orang tua sama-sama bekerja, maka ada beberapa hal yang ditemukan terkait komunikasi keluarga orang tua yang bekerja terhadap pembentukan karakter islami anak.

Keluarga I dan II sama-sama memiliki seorang anak yang berada pada rentang usia sekolah dasar (6-12 tahun). Kendati demikian, pola komunikasi keluarga yang diterapkan berbeda. Menurut hasil observasi dan wawancara, Keluarga I melibatkan banyak aspek terhadap implementasi komunikasi keluarga dalam membentuk karakter islami anak, antara lain membuat rutinitas sederhana antara orang tua dan anak seperti sarapan pagi bersama sembari bertanya tentang aktivitas anak di sekolah, membiasakan anak memberi salam bila bertemu atau berpisah, mengajarkan sopan santun ketika berbicara, melembutkan nada bicara terutama saat menegur jika anak bertindak kurang tepat, mengucapkan kata 'tolong, maaf, terima kasih', serta menunjukkan reaksi emosi yang wajar ketika marah, senang, sedih, takut, cemas dan sebagainya.

Keluarga I juga sepakat untuk terus menjaga komunikasi dengan anak meskipun keduanya sama-sama bekerja. Misalnya, memanfaatkan jam istirahat di kantor untuk menghubungi anak yang diasuh oleh sang nenek sepulang sekolah. Hal ini membuat anak paham bahwa orang tua sedang bekerja dan ia tidak merasa sendiri. Apresiasi

dari orang tua tetap sangat dibutuhkan sehingga penerimaan anak lebih terbuka. Begitu pula sepulang kerja, bila salah satu orang tua pulang bekerja lebih cepat, maka segala urusan berkaitan dengan pekerjaan dihentikan. Saat di rumah, waktu sepenuhnya diberikan kepada anak serta memaksimalkan peran sebagai ibu dan ayah.

> *"Ketika sudah bertemu di rumah, kami selalu mengajaknya mengobrol. Saya (Ayah) kan pulangnya sore, lebih dahulu daripada istri saya. Jadi, menjelang Magrib saya selalu mengajaknya ke masjid untuk salat Magrib berjamaah. Setiap pagi sebelum saya bersama istri berangkat kerja dan anak pergi sekolah dengan neneknya, saya memintanya untuk salaman dan minta izin kepada orang tua dan siapa pun yang ada di rumah. Kami selalu mencium kening dan kepalanya sambil membacakan salawat ketika salaman untuk pergi ke sekolah, lalu mengatakan 'semangat ya'."* (Keluarga I)

Orang tua selalu memberikan contoh seperti mengaji dan salat di hadapan anak ketika berada di rumah serta mendengarkan *murottal* secara rutin. *Murottal* menurut istilah ialah bacaan yang tenang, saat huruf dari *makhraj* keluar sesuai dengan hukum-hukum bacaan *(tajwid)* serta memperhatikan *waqaf* (tanda berhenti). *Murottal* Al-Qur'an saat ini menggunakan media dan alat perekam suara sehingga rekaman bacaan dapat diulang kembali.

Peneliti melihat bahwa figur orang tua menjadi panutan dan cerminan dalam pembentukan karakter islami anak. Anak adalah peniru ulung, maka merupakan tugas orang tua menanamkan nilai-nilai positif yang diterapkan pada anak. Ini bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pendidikan karakter islami sangat penting ditanamkan terhadap anak mulai usia dini karena akan berguna dalam setiap kehidupan manusia. Mulai dari pola pikir anak, tutur kata, serta cara bersikap dan berperilaku. Sebab tidak dapat dipungkiri pada masa-masa tersebut seorang anak lebih peka pemikirannya. Apa yang mereka lihat akan mudah direkam dan disimpan dalam memori otak.

Selanjutnya, orang tua membiasakan prinsip bercerita (*storytelling*) tentang apa saja yang dialami anak di sekolah termasuk pelajaran apa yang diberikan guru. Cara ini diterapkan agar anak terlatih mengulang pelajaran di sekolah. Informan I juga melibatkan anggota keluarga lainnya dalam pola asuh di rumah yaitu nenek. Peran serta nenek yang sudah memasuki usia pensiun dalam mendidik anak ternyata

berpengaruh besar, di samping nenek merupakan orang yang memiliki waktu lebih banyak di rumah daripada kedua orang tua yang bekerja mencari nafkah.

> *"Anak saya pulang sekolah dijemput sama neneknya. Neneknya juga membantu mengulangi pelajarannya seperti membaca iqra', setoran ayat setiap hari, dan lainnya berkaitan dengan agama. Setelah kami pulang bekerja, kami pun ikut menanyakan 'tadi belajar apa? sampai mana belajarnya?'. Kami ulang, kami ajak mengobrol. Jadi kesehariannya memang yang kami kuatkan adalah nilai-nilai pendidikan agama, apalagi dibantu dengan neneknya untuk melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu dan mengaji."* (Keluarga I)

Lebih lanjut, Keluarga I menerapkan tiga teknik paling penting dalam komunikasi keluarga untuk membangun hubungan penuh kasih sayang yaitu bercerita, mendengarkan, dan berempati kendati ada kendala dari manajemen waktu. Dari hasil wawancara, setidaknya Keluarga I memanfaatkan waktu akhir pekan atau libur sebagai waktu berkualitas untuk lebih banyak berbagi cerita dengan anak. Saat anak menceritakan pengalamannya, orang tua menyimak tanpa menyela, begitu pun sebaliknya. Secara tidak langsung, Keluarga I telah memupuk rasa empati pada anak yang kemudian menjadi salah satu akhlak baik.

Dalam keseharian, Keluarga I menerapkan empat aneka komunikasi keluarga yaitu komunikasi verbal, nonverbal, individual, dan kelompok. Komunikasi verbal mengedepankan bahasa sebagai alat hubung berinteraksi. Ini merupakan jenis komunikasi yang paling banyak dilakukan dalam keluarga, karena setiap anggota keluarga pada dasarnya memiliki keinginan berbincang disertai canda tawa. Selanjutnya, komunikasi nonverbal sebagai penguat verbal. Disadari atau tidak, orang tua pernah menggerakkan hati anak untuk berbuat sesuatu tanpa mengeluarkan kata-kata misalnya hanya dengan tatapan mata, mimik, dan gestur tubuh. Anak kemudian mengerti maksud dari bahasa nonverbal tersebut karena ia telah mengenal orang tuanya dengan baik. Hal ini dikarenakan keterlibatan orang tua memberi contoh sehingga anak pun meniru lewat respons yang ia tunjukkan.

Jenis komunikasi individual dan kelompok disertakan juga oleh Informan I dalam keseharian. Komunikasi individual atau interpersonal berlangsung dalam wujud interaksi antar pribadi untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak, suami dan istri, maupun antara anak dan anak. Arus komunikasi individual yaitu

vertikal (dari atas ke bawah atau bawah ke atas), lalu bergantung silih berganti tergantung *feedback*.

Komunikasi kelompok dalam keluarga pun tak kalah penting guna membina keakraban hubungan. Intensitas pertemuan orang tua dan anak dimanfaaatkan semaksimal mungkin, misalnya dengan duduk bersama dalam satu waktu. Hal ini diterapkan oleh Keluarga I saat pagi hari sebelum orang tua berangkat kerja dan anak pergi sekolah, serta ketika orang tua pulang bekerja. Orang tua diharapkan mampu menyesuaikan pembicaraan dengan tingkat berpikir dan dunia anak-anak. Artinya, orang tua harus proaktif dan lebih banyak bertanya. Dari observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa Keluarga I menerapkan pola komunikasi persamaan dalam keluarga untuk mengembangkan karakter islami anak. Pola ini memberi kesamaan derajat antara orang tua dan anak, serta sangat menekankan nilai-nilai keterbukaan diri.

Bila dilihat dari pola pengasuhan dalam Islam, Keluarga I menerapkan pengasuhan dengan keteladanan dan pembiasaan membuktikan bahwa kebiasaan baik yang diterapkan berulang akan menempah anak menjadi pribadi islami unggul. Kombinasi pola asuh dengan keteladanan dan pembiasaan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian cenderung lebih dewasa tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Karakter islami lebih kuat dan menonjol bila dibandingkan anak seusianya di sekolah sebagaimana laporan dari tenaga pendidik di tempatnya belajar kepada orang tua. Di satu sisi, bantuan dari anggota keluarga lain yaitu nenek sebagai *support system* terhadap perkembangan karakter anak sangat membantu. Walau demikian, orang tua tetaplah berperan sebagai *role model* utama bagi implementasi nilai agama di kehidupan sehari-hari anak.

Sementara itu, pola komunikasi keluarga dari keluarga Keluarga II kurang terjalin dengan baik sehingga pendidikan dari rumah kurang terbangun. Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada guru di sekolah maupun les *private*. Kendati demikian, anak mampu menerapkan pemahaman agama dalam kesehariannya secara baik karena menyerap pengajaran dari guru di sekolah dan les. Keluarga II belum mampu membangun hubungan penuh kasih sayang karena keterbatasan waktu orang tua yang bekerja. Ini menjadi hambatan dalam pola

komunikasi keluarga di rumah meskipun prestasi anak di sekolah terkait dengan ilmu agama dapat tercapai dengan baik, tetapi anak tidak mendapat kasih sayang utuh dari kedua orang tua.

> *"Kendala di waktu, saya dan suami sering pulang malam. Rasanya ingin mendengarkan hafalan ayat anak sudah sampai mana. Namun begitu sampai rumah setelah Isya, anak saya sudah tidur. Dia memang cepat tidur karena jam 5 pagi sudah bangun untuk salat Subuh. Pergi sekolah jam 7 sampai 2 siang. Lalu, setengah 5 sore lanjut les lagi. Jadi hampir tidak ada waktu untuk mengobrol banyak. Walaupun begitu, saya bersyukur dia bisa berprestasi di bidang agama."* (Keluarga II)

Berdasarkan hasil pengamatan saat wawancara, anak dari Keluarga II cenderung tertutup. Dilihat secara psikis, dia merasa enggan mengutarakan pendapat dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Walaupun begitu, anak sudah mampu membedakan antara baik-buruk dan memiliki kepribadian lebih dewasa dibandingkan anak seusianya. Melihat kondisi kepribadian anak tersebut, sangat mungkin disebabkan karena keterbatasan ruang dialog antara orang tua dan anak.

Orang tua hanya menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal hanya bila diperlukan, tanpa adanya komunikasi interpersonal (individual) dan komunikasi kelompok guna memperkuat hubungan. Minimnya frekuensi interaksi dan pertemuan membuat anak merasa tidak perlu mengutarakan keinginannya, sebab lingkungan terkecil di sekitarnya pun sulit meluangkan waktu. Dikaitkan dengan teori pola komunikasi keluarga, maka Keluarga II menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah *(balance split pattern)*. Setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak) memegang kekuasaan sesuai bidang masing-masing. Terdapat pembagian terpisah untuk tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Ayah-ibu bertugas mencari nafkah dan memfasilitasi kebutuhan sarana prasarana anak yang bersifat konkret, sedangkan anak hanya berkewajiban sekolah dan menuntut ilmu. Hak anak untuk didengarkan yang dapat memengaruhi kondisi psikisnya belum terpenuhi dengan baik.

Dari segi pola asuh, Keluarga II menerapkan pengasuhan dengan pembiasaan, tanpa ada keteladanan. Metode mendidik dan mengasuh anak tidak dibersamai dengan keteladanan dari orang tua di kehidupan sehari-hari. Terbatasnya waktu karena kesibukan bekerja membuat orang tua sulit ikut serta langsung dalam proses mengembangkan karakter islami anak. Walau begitu, sebagai penggantinya, orang tua

terlibat penuh dalam pemilihan pendidikan formal sang anak termasuk menetapkan kriteria sekolah tertentu yang dianggap ideal sebagai wadah membangun kepribadian anak berlandaskan agama.

> *"Untuk pendidikannya, kami pilihkan sekolah terbaik. Saya (ibu) dan suami berunding lalu menyepakati bersama di mana sebaiknya anak saya bersekolah karena pendidikan dasar ini menjadi pondasi penting untuk jenjang pendidikan berikutnya. Dari usia anak 4 tahun, kami memasukkan ke PAUD yang unggul di bidang agama. Kebetulan lokasinya tak jauh dari daerah rumah bernama 'SD Swasta Islam Terpadu Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan'."* (Keluarga II)

Selain mempertimbangkan dalam hal pemilihan institusi pendidikan, Keluarga II mencarikan guru *private* untuk membantu anak belajar semua pelajaran umum dan mengerjakan tugas harian dari sekolah. Meski cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan anak karena bekerja, Keluarga II tak lantas melepaskan kewajiban dan tanggung jawab untuk tugas *parenting*. Alternatif yang disepakati yaitu dengan melibatkan pihak eksternal yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik di sekolah dan guru les.

Di satu sisi, ada kesamaan antara pernyataan Keluarga I dan II bahwa keduanya bukan berasal dari keluarga berlatar belakang ahli agama. Hal ini menjadi hambatan dalam pola komunikasi keluarga selain keterbatasan waktu orang tua yang bekerja. Pendidikan beragama berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dari orang tua serta lingkungan yang mengasuh merupakan awal pembentukan kepribadian anak. Maka, orang tua harus mempunyai pengetahuan cukup, keterampilan memadai, dan kesabaran ekstra dalam menegakkan pilar nilai-nilai karakter islami kepada anak. Orang tua didorong terus belajar dan menambah wawasan keagamaan.[12] Berbagai keterampilan dalam mengasuh anak juga perlu orang tua kuasai karena sangat menentukan keberhasilan perkembangan karakter islami anak. Serta untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga, perlu adanya keseimbangan dan kesamaan kerangka berpikir antara setiap anggota keluarga.

KESIMPULAN

Pola komunikasi keluarga orang tua yang bekerja dalam pembentukan karakter islami anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) di Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli

[12] Salmadina Saktiani, *"Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Religius Anak di Rumah",* (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), hlm 2.

Serdang, Sumatera Utara, tidak terbatas pada satu model komunikasi. Keluarga I menerapkan pola komunikasi persamaan *(equality pattern)* didukung pengasuhan keteladanan dan pembiasaan, sedangkan Keluarga II menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah *(balance split pattern)* dengan pengasuhan pembiasaan tanpa keteladanan. Dalam keseharian, Keluarga I menggunakan empat aneka komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi verbal, nonverbal, individual (interpersonal), dan kelompok. Sementara, Keluarga II menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal hanya bila diperlukan, tanpa adanya komunikasi individual dan kelompok guna memperkuat hubungan.

Ada dua faktor pendukung komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter islami anak usia sekolah dasar pada studi dua keluarga di Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. *Pertama*, kesadaran orang tua akan kewajiban dan tanggung jawab memberikan pendidikan karakter sesuai ajaran Islam yang dipengaruhi oleh laporan para guru di sekolah dan guru les *private*. *Kedua*, peran institusi pendidikan Islam dalam pembiasaan nilai-nilai religius kepada anak. Adapun target yang ingin dicapai oleh orang tua dalam penelitian ini yaitu menghasilkan anak berkarakter religius,

Beberapa hambatan komunikasi keluarga dalam perkembangan karakter islami anak usia sekolah diantaranya; 1) Minimnya intensitas pertemuan antara orang tua dan anak karena keterbatasan waktu orang tua yang bekerja; 2) Kurangnya pemahaman agama dari orang tua sehingga lebih banyak mengharapkan pembinaan dari institusi sekolah dan guru. Walau begitu, masing-masing orang tua tetap berupaya menambah wawasan keagamaan terutama mengenai nilai-nilai karakter islami anak dan adab sehari-hari sesuai ajaran Islam; 3) Pola pikir orang tua yang masih meyakini bahwa memilih institusi pendidikan (sekolah) yang tepat adalah upaya terbaik untuk mematangkan pemahaman agama anak dan pembiasaan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Bagus. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius Di Dusun Utara Sungai Dadapan Grujugan Bondowoso." *Jurnal Mahasiswa Al-Ishlah* 1, no. 1 (2021). https://jurnal.stitalishlahbondowoso.ac.id/index.php/jurmalah/article/view/53.

Ahmadi, Abu, and Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Aprilianto, Andika. "Karakteristik Individu Dan Persepsi Tentang Gaya Pengasuhan Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (December 6, 2017): 54–62. https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.30.

Aziz, Safrudin Karya. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Djamrah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ma`arif, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2016): 47–58. https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1.

Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Trismayani, Titi. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kepada Anak." UIN Imam Bonjol Padang, 2017.

Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif." Malang, 2017.